

Kesalahan Penggunaan Verba *Donatory* Bahasa Jepang pada Mahasiswa Pemelajar Bahasa Jepang

Dance Wamafma

Program Sarjana Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha,
Kota Bandung, Jawa Barat 40164
dancewamafma2023@gmail.com

Errors in Using Japanese Donatory Verbs by Japanese Language Learners

Abstract

The standard structure of Giver ga Receiver ni camera wo yaru/kureru' follows the view of Love regarding Japanese Donatory Verbs.. The structure keeps some rules that Japanese learners rarely observe. One of the aspects that is rarely seen is the social status of the subject filler Giver, the recipient of Receiver (dative) and Speaker (speaker). These three components have a great influence on the filler of the predicate, yaru or kureru. If the social status of S is inferior to G, while the social relationship between S and R meets the criteria of uchi in blood or insider relationships, then the embedded verb is kureru. This consideration is the background of this research. Meanwhile, the purpose of this article is to illustrate the form of error in the use of Donatory Verbs sentences. The data collection method was carried out through questionnaires. The questionnaire details are compiled based on cases of incorrect in Indonesian to youngen the analysis of the sentence of acceptance in Japanese. The results of the analysis found that there are quite massive difficulties in the use of verbs that are in harmony with the social relations of G, R, S, as well as the placement of the role of G, R, S and the social status they hold. The analysis of the questionnaire also touched on the interference of the mother tongue structure into Japanese, the difficulty of considering the gradation of the keigo speech act (敬語) according to the view of Love on the rules of Donatory Verbs. A small percentage of respondents used a sentence translation unit with a selection of words or categories that did not match.

Keywords : *Giver; Receiver; Speaker; Inferior; Superior*

Abstrak

Struktur baku Pemberi ga Penerima ni kamera wo yaru/kureru' mengikuti pandangan Love mengenai *Donatory Verbs* bahasa Jepang. Struktur itu menyimpan beberapa aturan yang jarang diamati pemelajar bahasa Jepang. Salah satu aspek yang jarang dilihat itu ialah status sosial yang disandang pengisi subjek Pemberi, penerima (datif) dan *Speaker* (pembicara). Ketiga komponen itu sangat berpengaruh pada pengisi predikatnya, *yaru* atau *kureru*. Jika Status sosial *S inferior* terhadap *G*, sementara hubungan sosial antara *S* dengan *R* memenuhi kriteria *uchi* dalam hubungan darah atau orang dalam, maka verba yang disematkan adalah *kureru*. Pertimbangan inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Sementara tujuan artikel ini ialah untuk menggambarkan bentuk error pada penggunaan kalimat *Donatory Verbs*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui angket. Butiran angket disusun berdasarkan kasus salah-benar dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah analisis kalimat *beri-terima*

kedalam bahasa Jepang. Hasil analisis menemukan kesulitan yang cukup masif terhadap penggunaan verba yang selaras dengan hubungan sosial *G, R, S*, serta penempatan peran *G, R, S* dan status sosial yang disandangnya. Analisis angket, menyentuh pula interferensi struktur bahasa ibu ke dalam bahasa Jepang, kesulitan mempertimbangkan gradasi tindak tutur *keigo* (敬語) menurut pandangan Love tentang aturan *Donatory Verbs*. Sebagian kecil diantara responden menggunakan unit translasi penyusun kalimat dengan pemilihan jenis kata atau kategori yang tidak sepadan.

Kata kunci: *Pemberi; penerima; pembicara; inferior; superior*

1. Pendahuluan

Donatory Verbs ialah penamaan konsep struktur terhadap sekumpulan verba khusus yang memaknai kegiatan *beri-terima*. Loveday (1986) dalam bukunya *Japanese Socio-Linguistics*, pg 57, menyebut kelompok verba pragmatik tersebut dengan nama “*speaking of giving*”. Verba-verba itu meliputi 「やる」 ; 「あげる」 ; 「さしあげる」 ; 「くれる」 ; 「くださる」 . Operasional struktur dapat diamati pada pola berikut, *G ga R ni kamera wo yaru (1)*. (*G-giver*, *R-receiver*). Dalam padangan Loveday, *G* menduduki posisi pelaku (agen), dan *R* sebagai penerima (datif). Verba *yaru* yang disematkan pada struktur di atas, digunakan ketika *G* secara sosial menduduki posisi lebih *superior* terhadap *R*. Namun perhatikan kalimat berikut. *Sensei wa otouto ni kamera wo kureta (2)*. ‘*Sensei*’ sebagai *G* memberi kamera kepada *R* yang memiliki hubungan darah dengan pembicara *S speaker* (pengungkap pesan) ini. Pada kalimat pertama dan kedua, urutan *G* dan *R* walau pun masing-masing berstatus subjek pelaku dan penerima, namun hubungan sosial mempengaruhi verba pada kalimat tersebut. Kesan inilah yang menggunakan *uchi-soto* yang bertalian dengan hubungan darah *S* dan *R*.

Aturan budaya Jepang, hubungan yang erat antara bahasa dan status sosial melekat pada pelaku bahasa secara situasional. Ini disampaikan Goeker, Lois (dalam Elsy; 2020) ditambahkan pula oleh peneliti Universitas Airlangga ini, bahwa *uchi soto* bergantung pula pada usia dan bersifat individual. Ada anggapan, bahwa konsep ini bukan soal tradisi semata, melainkan suatu kepribadian. Salah satu peneliti terdahulu Igit dan Dhea (2021; p.15), mempersoalkan *uchi-soto* dalam penggunaan unsur-unsur bahasa. Masalah baru yang menyulitkan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan *verba ageru*, *kureru* dan *morau* dalam kasus *kesetaraan hubungan pelaku bahasanya*. Penelitian saya berpusat pada interpretasi mahasiswa terhadap penggunaan verba yang dipengaruhi

konsep hubungan sosial (*uchi soto*) dengan mempertimbangkan supioritas atau inferioritas pelaku bahasa dalam kasus *beri-terima* pada kalimat donatory verbs. Untuk memperluas jangkauan pemahaman akan kesalahan mahasiswa dalam tata bahasa Jepang, penelitian ini juga menyentuh, struktur fungsi, kategori, dan peran, lihat padangan Sudaryanto (1983:270) tentang predikat objek dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini bermaksud mengungkap kesalahan tata bahasa dalam penggunaan *Donatory Verbs* mahasiswa menyangkut penempatan subjek kalimat, predikat, dan kedudukan sosial pelaku bahasa sebagai *G,R,S* serta struktur peran (*role*) dan unit-unit translasi lainnya yang digunakan dalam menyusun kalimat sebagai pengisi kategori (jenis kata) kalimat *Donatory Verbs*.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan adanya pengamatan fenomena kasus-kasus berupa statemen-statemen atau deskripsi-deskripsi bahasa (Sugiyono, 2010). Data dikumpulkan melalui teknik angket yang disusun secara jelas dan terbuka sehingga praktis dan langsung direspon oleh mahasiswa (<https://www.liputan6.com>). Pedoman bagi responden saya disajikan dalam penjelasan pengantar dalam bahasa Indonesia di mana pengantar itu memuat penjelasan hubungan-hubungan sosial dengan menonjolkan status keprofesian pelaku bahasa, jabatan sosial dan hubungan darah. Teknik ini digunakan untuk membatasi penjabaran mahasiswa secara terbuka dan maknanya membias menjauh dari isu sentral. Sampel angket ditetapkan dalam jumlah tertentu untuk mempermudah pengolahan data. Angket diolah dengan cara mengelompokkan komponen yang akan dianalisis, lalu mengamati butir kalimat yang mengindikasikan adanya kesalahan. Tiga hal pokok analisis berpusat pada analisis fungsi menyangkut subjek kalimat sebagai *G-Giver*, predikat (*verba*), dan penerima *R-Receiver*, serta kategori (jenis kata) dan keterangan. Peran semantik pengisi gatra subjek dan hubungannya dengan predikat serta hubungan sosial antara pembicara dan komponen *H-hearer* yang terlibat sebagai lawan bicara *S-Speaker*.

2.2 Teori

2.2.1 Pengertian *Donatory Verbs*

Penamaan fungsional kalimat terhadap komponen pengisi subjek dijelaskan menurut pandangan Yasuo (1988) yang berfokus pada jenis jenis pronomina persona (pp) pada gatra subjek sebagai titik awal perpindahan benda dan *R* (datif) sebagai titik akhir/penerima, sbb,

pp-1/pp-2/pp-3 → pp-2/pp-3; pp-2/pp-3, menggunakan verba 「あげる」、

pp-2/pp-3 → pp-1/pp-2/pp-3*, menggunakan 「くれる」、(* ada hubungan 内 *uchi* pp-3* terhadap *S* dan *inferior* terhadap pp-3). Sementara peran *datif R* pada penggunaan verba *morau* 'menerima' berperan sebagai subjek kalimat, sehingga kedudukan verba terhadap pronomina persona digambarkan seperti berikut, pp-1/pp-2/← pp-2/pp-3 atau dalam pola, ~は~に(から)~をもらう。 *A wa B ni (kara) C wo morau*: A menerima C (objek) dari B (Lusiana dkk 2009 dalam Igat Meliana, Dhea Savitri 2021), atau dalam pola Loveday, *R wa G ni objek* verba *morau*.

2.2.2 Hubungan Sociolinguistik

Pandangan sociolinguistik, *gatra-gatra* (pengisi subjek, predikat, objek, keterangan, istilah yang digunakan Verhar 1999) yang perlu mendapat perhatian adalah gatra fungsional subjek, peran datif dan keterangan penerima yang ditandai kasus datif (*dative case*) 「に」 dan status sosial *pronomina persona* (pp) yang mengisi fungsi-fungsi tersebut. Selain itu keterlibatan partikel semacam penunjuk subjek penerima dan partikel 「が」 yang mengambil peranan menghadirkan sumber pemberi *G (Giver)*. Dalam catatan Loveday (1996: 58-78) pengamatan subjek difokuskan pada status sosial yang meliputi "kelompok acuan yang sangat begitu bervariasi dari kecil hingga besar, akrab hingga impersonal, formal hingga informal. Kelompok acuan tersebut dapat berupa rumah tangga, daerah pemukiman, desa atau kota, perusahaan atau pabrik tempat seseorang bekerja, negara, dan sebagainya".

Lebra (1976: 22) menambahkan pandangan masyarakat Jepang tentang orang dalam (*uchi*) dan orang luar (*soto*) yang berpengaruh pada perilaku berbahasa. Jadi, masing-masing bentuk dapat dianggap bermuatan sosial karena menyiratkan

hubungan atau peran sosial tertentu (Miller 1971:619). Dikatakan, bahwa, jika pembicara atau *Speaker* (S) *inferior* terhadap G, maka verba yang selaras ialah 「くださる」. Begitu pula jika *Giver* (G) *superior* terhadap (S) dalam hal ini (S) *inferior* terhadap G, maka verba yang memungkinkan ialah 「さしあげる」 'sashiageru'. Jadi perubahan verba tergantung pada hubungan sosial antara G, R atau S dan H (*hearer*) (Loveday pg.66). Melalui pendekatan Loveday (1986), dalam teori sociolinguistik saya mengidentifikasikan status sosial pada komponen datif R, subjek G, S, dan H sehingga pemahaman akan kasus 'beri-terima' itu dapat dijelaskan dengan tuntas. Sementara status sosial R, G, S, dan H dapat ditentukan apakah status itu memenuhi gradasi tindak tutur 敬語, 'keigo' (lihat Osamu 1988) atau ada kaitan hubungan darah dan atau hubungan *superior*, *inferior* terhadap komponen lain.

Kalimat 'Uchi-Soto' 「内-外」 adalah salah satu prinsip yang dapat penulis angkat melalui angket ini sehingga keterlibatan R dan G dapat diungkap lebih jelas. Teori sintaksis 小泉保 (1995), Taketoki (1988) dan Alwi Hasan dalam struktur bahasa Indonesia (1998) hanya akan digunakan untuk mengawasi bagaimana komponen kalimat sudah terdistribusi dengan benar. Karena penelitian ini akan juga melengkapi penelitian sebelumnya, maka diupayakan perbandingan kasus-kasus terjemahannya sudah memenuhi atau tidak.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis makna kalimat *Donatory Verbs* pada makna *beri-terima* dilakukan terhadap data kalimat yang diperoleh dari asumsi responden terhadap kode kalimat pengarah (p-1/, 2/, 3/, ../. Kalimat tersebut menjadi standard sebaran data yang diperoleh dari responden dengan kode "d/data-". Dari sinilah saya memperoleh kode sebuah kalimat untuk dianalisis. Semisal (p-1 / d3. artinya data kalimat pengarah -1 dengan data butir responden nomor -3. Dengan kode-kode tersebut, penulis melakukan analisa pada tiga hal penting, yakni, a. *Kesalahan Subjek, Keterangan, dan Makna Predikat*. Keterangan atau kasus-kasus partikel yang mengarahkan makna pada ketidakberterimaan pengisi fungsi, kategori, atau predikat kalimat. b. *Kesalahan Peran Semantisnya* dan c. *Hubungan Sosial Keterlibatan* pelaku bahasa dalam

kalimat donatory verbs.

3.1 Kesalahan Fungsi Subjek, Keterangan, dan Predikat

Data 1. (p-1/, Sebagai kakak, anda dengan gembira menceriterakan kepada seorang teman anda, bahwa Tono adik anda memperoleh bingkisan berupa HP dari ayah ketika ia berulang tahun.)

Asumsi yang mendekati penjabaran (p-1/di atas adalah, a/ 父は弟に誕生日の時、携帯をやったよ, atau b/ 弟が誕生日の時、父に携帯をもらったよ. Suasana yang ditunjukkan adalah perbincangan santai dan akrab. Pelaku tuturan adalah keluarga dan tentu tidak menyematkan bentuk-bentuk halus seperti ‘*masu*’ yang berkesan formal. Bentuk やったよ dapat juga digantikan dengan あげたよ yang lebih sesuai daripada あげます. Komponen wajib hadir secara fungsional, ialah 父 *G* sebagai pengisi subjek, 弟 sebagai penerima *R* atau datif dan partikel kasus datif “に” serta objek (obj) 携帯 (*hand phone*). Beberapa data pada (p-1/ dianggap *error* karena menempatkan subjek dan penerima secara tidak tepat, (d7, 弟のトノは父に携帯電話を買ってくれたよ。), pengisi predikat menggunakan くれた yang biasa disematkan oleh pembicara sebagai *pronomina satu* (pp-1) dan wajib ada di belakang partikel kasus “に” yang sekaligus mengisi keterangan sebagai penerima. Data (p-1/ d- 5 ambigu karena kalimat tidak menegaskan siapa yang sebenarnya yang berulang tahun, lihat d-5 ...友達に話してあげます (memberi kepada teman).

Data (p-1/ d3 dan d-6 tidak menunjukkan kalimat *beri-terima* yang sesuai bahkan menjauh dari maksud kalimat (p1/-a dan (p1/-b di atas. Lihat d-3 dan d-6. Lihat data d-3 dan d-6, (兄として、明るくに友達に弟のトノが誕生日に父に携帯電話を買ってくれたと話していました。 dan 兄さんにとって、私が友達に話してあげました。) . Dari delapan butir kalimat data, responden melakukan kesalahan fungsional sebanyak enam butir kalimat. Sekitar tujuh puluh lima (75%) persen, yang meliputi subjek, keterangan penerima dan predikat.

Data 2. (p-6/ Karangan *speech contest* anda diperbaiki oleh dosen anda. Kisah ini disampaikan kepada seorang teman yang juga adalah teman sekolah anda.

Unsur perbincangan yang lebih mungkin ialah 先生に直していただいた, ini terjadi antara dua orang mahasiswa yang akrab, di mana keduanya kenal dekat dengan dosen yang diperbincangkan. Subjek kalimat diisi dengan pronominal persona satu “わたし” dan unsur pengisi predikat, ていただく ..*te itadaku*. Pengamatan terhadap data (p-6/ d-7 僕のスピーチが先生に直してくださいましたよ, memperlihatkan pengisi predikat くださいました yang kurang tepat dibanding いただく atau もらった。Kesalahan menggunakan partikel が pada subjek tak bernyawa 僕のスピーチ yang sebenarnya adalah fungsi objek. Lihat Kalimat yang wajar seperti berikut 僕は先生にスピーチを直していただいた / もらった。

Ciri kesalahan yang sama terlihat pada sebagian besar hasil angket, semisal kesalahan fungsional pada subjek *G* dan keterangan penerima *R* dan penyematan verba くれる yang memiliki ciri khas dalam tata bahasa Jepang. Delapan data pada p-6 mencantumkan verba くださ、*kudasaru* karena kesan hormat kepada *G* yang adalah dosen kedua mahasiswa tersebut. Kesalahan responden pada p-6 sebanyak tujuh kalimat, yakni 90%. Jadi rata-rata kesalahan responden terhadap fungsional kalimat *Donatory Verbs* pada p-1 dan p-6 sebanyak 83%. Ini sangat mengkhawatirkan.

3.2 Kesalahan Peran Semantis Kalimat

Kalimat pengungkap *statemen* yang mendekati (p-5/ -*Ulang tahun adik anda dimeriahkan dengan hadiah yang anda berikan berupa arloji*, yaitu 私は妹に新しい時計を買ってやりましたよ-. Fungsi subjek pada kalimat memperlihatkan 私 *G* sebagai *agentif* (pelaku) pemberi jasa. Peran datif disematkan di belakan partikel に ialah 妹 *R*, *peran objektif* ialah 時計 dan *peran temporal* yang bukan inti 誕生日 *ulang tahun*, dapat dilesapkan.

Data d-1 pada (p-5/ 妹の誕生日は私がくれる時計で,賑わしました menunjukkan peran yang menyimpang, antara lain *peran temporal* tidak pada posisi di depan 時 sama halnya dengan data kalimat d-1, kalimat d-2 dan d-3. Peran *agentif* yang keliru pada d-4 yang menggunakan verba aktif くれた dengan subjek *agent* 私、lihat juga (p-1/ d-7 dan

d-8 (7. 弟のトノは父に携帯電話を買ってくれたよ。8. お父さんは弟に携帯電話を買ってくれました). Penggunaan peran agent menyimpang karena kategori yang disematkan adalah benda tak bernyawa. Terlihat pada data d-4 私のスピーチコンテストの文章はこうしの大学に直してください。

Data 3. (**P-7/Istri anda diajarkan masak oleh istri Dekan Fakultas Bahasa tempat anda bekerja. Anda adalah dosen di Fakultas tempat anda bekerja. Anda menceritakan ini kepada teman dosen yang lain**)

Kalimat *beri-terima* yang tepat untuk (p-7/ ialah 部長のお母さんが料理の作り方を教えていただきました. Data (p7/ d-6 , peran agentif pada kasus ini ialah “部長のお母さん”, sementara datif dikenakan pada 家内い *istri penutur*. Terlihat pada data d-6 妻は文学学部長の奥様に料理を教えてくださいました, peran *agentif* dan *datif* berubah posisi, ini artinya telah terjadi kesalahan pada pemilihan verba pada fungsi predikat. Kesalahan ini termasuk kesalahan terhadap sistem tata bahasa Jepang dengan penempatan verba yang tidak tepat. Data lain yang mendukung kesalahan ini terjadi pada d-1, d-2, d-3. (部長の奥さんは妻に料理の作り方を教えてくださいます。私の妻はあなたが働いている言語学部の学部長の 妻から料理をするように教えられています。私は 私が働いている学部の講師です。私はこれを他の 講師に伝えます家内は学部長の奥さんに料理を教えてもらった。)

Dari kasus p-7 terjadi kesalahan sebanyak 90% responden tidak memahami peran semantis kalimat donatory verbs dan belum membedakan peran aktifitas predikat antara もらう dan くれる。

3.3 Kesalahan Hubungan Sosial

Data (p-2/ d-3 Anda mengabari ibu bahwa adik Belo ketika pulang dari Jepang membelikan boneka cantik kepada sibungsu Ocha, ベロはおちゃんにきれいな人形を買ってやったよ. Kasus di atas menunjukkan ‘Belo memberi oleh-oleh kepada adik’, dan kabar tentang ini disampaikan oleh anda sebagai S (*Speaker*) kepada ibu H (*Hearer*). Data (p-2/ d-3 ベロさんは妹に人形を買ってくれました pada kalimat tersebut telah terjadi kekeliruan hubungan sosial dengan kehadiran verba <

れる。Persepsi sosial yang muncul ialah pembicara atau S memihak pada adik dan menjauhkan “母” sebagai H menjadi orang luar 外。Tuturan ini sebenarnya cukup dengan verba “やる” karena suasana pembicara dan lawan bicara ada dalam lingkup rumah tangga Di sisi lain, hubungan sosial yang ada pada tuturan ini ialah *Receiver (R) inferior* terhadap S sebagai pembicara. Menyematkan verba yaru adalah pantas karena H dan S superior terhadap R.

Mengamati data tuturan langsung pada (p-11, d-2 dan p-12 d-6/ menunjukkan *Speaker inferior* terhadap *Hearer* dan cenderung menggunakan *yarimorai* dengan verba *itadaku*. Data-data ini tidak membatasi keterlibatan orang lain, sehingga untuk menemukan kalimat yang menunjukkan hubungan atasan ke bawahan tidak mutlak. Itu sebabnya penggunaan verba *morau* dalam beberapa data diperbolehkan. Lihat data (p-11/ dan p-12/, yang rata-rata cenderung mendekati kalimat yang sesuai. Kasus p-11: *Anda meminta diajarkan cara membuat masakan sukiyaki kepada ahli masakan Jepang* (p-11, d-2 日本の料理の先生にすき焼きの作り方を教えてもらいました dan kasus p12/ *Anda menyampaikan terima kasih atas pinjaman kamus dua hari yang lalu* (p-12/ d-6 この前辞書をかしてもらって、ありがとうございます。 Pada data-data ini hanya terdapat kekeliruan pada unsur tidak inti dan variasi bentuk makna kalimat *Donatory Verbs*. Sebagian besar kesalahan unsur sosial sd dibahas pada sub a dan c.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya telah terjadi kesalahan di beberapa posisi kalimat, yakni penggunaan verba pada fungsi predikat yang tidak tepat. Kesalahan dia tas menjadi penyebab tertukarnya subjek sebagai agentif berpindah peran menjadi penerima (datif) dan keterangan. Unsur verba yang memiliki hubungan sosial dekat atau jauh secara 内—外 atau status *inferior*, *superior* tidak dipahami sama sekali sehingga pemaknaan kalimat jadi sangat rancu. Kesalahan kerap terjadi pada distribusi komponen pengisi fungsi kalimat *Donatory Verbs* terutama kategori atau jenis kata menyangkut *S*, *speaker*, *H*, *hearer*, *R*, *receiver*, dan hubungannya dengan predikat dan objek kurang diperhatikan. Interpretasi kalimat pengarah (p-..../ kemungkinan besar kurang dipahami dengan baik / atau contoh pengantar angketnya tidak diperhatikan dengan saksama. Sehingga kalimat data responden yang disajikan tidak

dapat dianalisis. Kesalahan penggunaan verba *kureru* dan *morau* sangat besar, menunjukkan tidak ada pemahaman sama sekali tentang perbedaan kedua verba tersebut.

5. Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk. (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. . Jakarta: Balai Pustaka.

Igat Meliana, Dhea Savitri,. (2021). Analisis Makna Kata Ageru, Kureru, Morau dalam Kalimat Bahasa Jepang. J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang. Vol.3 (1) pp. 15-19. Program Studi Bahasa Jepang, STBA Cipto Hadi Pranoto, Indonesia e-mail: igatmeliana240@gmail.com
<https://www.liputan6.com/hot/read/5161083/angket-adalah-metode-pengumpulan-data->

Lebra, Takie Sugiyama. 1976, *Japanese Paternsof Behavior*, Honolulu: West Center Press.

Loveday, Leo. (1986) *Exploration in Japanese Sociolinguistics*.
Amsterdam/Philadelphia: John Benyamins Publishing Company

Nindya Ayu Izarina Putri Elsy, Japanology, Vol. 8, No. 2, Maret – Agustus 2020: 194 – 205 194 Konsep Uchi-Soto Dalam Interaksi Sosial Orang Jepang Di Surabaya: Studi Kasus Pada Orang Jepang Yang Bekerja Di Universitas Airlangga.

Osamu, Mizutani (1988). *How to be Polite in Japanese*. Japan: The Times LTD
Taketoki,

Sudaryanto (1983), *Predikat, Objek, dalm Bahasa Indonesia*, Jakarta: Djambatan

Yoshida, Yasuo, I,Ketut (1988). *Bahasa Jepang Moderen*, Jakarta: Erlangga

Yoshikawa (1989). *Nihongo Bunpou Nyuumon*. Toukyou: Alk

W.M, Verhaar.J (1999) *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada
University Press

小泉保 1995. 日本語教師のための言語学入門、東京；書店